



Hubungan antara Stigma Sosial dengan *Psychological Well-being* pada Ibu yang memiliki Anak dengan Disabilitas

Abelia Ocma Safira^{1*}, Free Dirga Dwatra²

¹⁻²Universitas Negeri Padang, Indonesia

Korespondensi penulis: safiraabelia93@gmail.com*

Abstract. *This study aims to determine the relationship between social stigma and psychological well-being in mothers of children with disabilities in Padang City. The background of this study is based on the negative labeling and discrimination often experienced by these mothers, which can affect their mental health and parenting skills in raising children with special needs. The social stigma attached to families with children with disabilities often makes mothers feel protected, experience emotional stress, and decrease self-confidence. This condition has the potential to cause prolonged stress that ultimately has a negative impact on their psychological well-being. This study used a quantitative method with a purposive sampling technique, where 93 respondents mothers of children with disabilities in Padang City were selected as research participants. Data collection was carried out using an instrument in the form of a Likert scale that has been tested for validity and reliability. This scale measures two main variables: the level of social stigma experienced by mothers and the level of psychological well-being, which includes aspects such as happiness, life satisfaction, and overall mental health. The results showed that 30.1% of these mothers reported a high level of psychological well-being, while 34.4% reported a low level of social stigma. These findings indicate relatively good psychological well-being, although some mothers still experience social stigma. Statistical analysis using correlation revealed a significant negative relationship between social stigma and psychological well-being. This means that the lower the level of social stigma experienced by mothers, the higher their level of psychological well-being. These findings confirm that reducing social stigma and discrimination against mothers with children with disabilities is crucial for improving their quality of life.*

Keywords: *Children with Disabilities, Mothers, Padang City, Psychological Well-Being, Social Stigma.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara stigma sosial dengan psychological well-being pada ibu yang memiliki anak dengan disabilitas di Kota Padang. Latar belakang penelitian ini didasari oleh adanya pelabelan negatif dan diskriminasi yang sering dialami oleh ibu-ibu tersebut sehingga dapat memengaruhi kesehatan mental serta kemampuan pengasuhan mereka dalam membesarkan anak dengan kebutuhan khusus. Stigma sosial yang melekat pada keluarga dengan anak disabilitas sering kali membuat para ibu merasa terisolasi, mengalami tekanan emosional, dan menurunnya rasa percaya diri. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan stres berkepanjangan yang akhirnya berdampak negatif pada psychological well-being mereka. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik purposive sampling, dimana 93 responden ibu yang memiliki anak dengan disabilitas di Kota Padang dipilih sebagai partisipan penelitian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen berupa skala psikologi berbentuk skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Skala ini mengukur dua variabel utama yaitu tingkat stigma sosial yang dialami ibu dan tingkat psychological well-being yang mencakup aspek-aspek seperti kebahagiaan, rasa puas hidup, serta kesehatan mental secara keseluruhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 30,1% dari ibu-ibu tersebut memiliki tingkat psychological well-being yang tinggi, sementara 34,4% melaporkan tingkat stigma sosial yang rendah. Temuan ini menunjukkan adanya kondisi psikologis yang relatif baik meskipun terdapat sebagian ibu yang masih mengalami stigma sosial. Analisis statistik menggunakan korelasi menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara stigma sosial dan psychological well-being. Artinya, semakin rendah tingkat stigma sosial yang diterima oleh ibu, maka semakin tinggi pula tingkat psychological well-being mereka. Penemuan ini menegaskan bahwa pengurangan stigma sosial dan diskriminasi terhadap ibu yang memiliki anak dengan disabilitas sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Kata Kunci: Anak dengan Disabilitas, Ibu, Kota Padang, *Psychological Well-Being*, Stigma Sosial.

1. PENDAHULUAN

Beberapa tahun belakangan ini, isu tentang disabilitas sudah menjadi suatu topik yang hangat dan mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan atau sektor baik bidang kesehatan, pendidikan, pemerintah, sosial dan publik. Di Indonesia jumlah penyandang disabilitas terus meningkat seiring dengan bertambahnya populasi manusia. Dilihat dari setiap tahunnya anak yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) terus meningkat, terutama di Kota Padang. Berdasarkan data yang di dapatkan dari Web Daftar Sekolah.net Kota Padang memiliki siswa dengan penyandang disabilitas sebanyak 1.418 orang, dengan 893 siswa dan 525 siswi yang tersebar di seluruh kota Padang yang sedang aktif menempuh pendidikan pada Semester 2024/2025. Dalam basis data tersebut juga tercatat ada 39 SLB yang terletak di Kota Padang, Sumatera Barat, dimana terdiri dari 2 (4,55%) SLB milik pemerintah (Negeri) dan 37 (84,09%) milik swasta.

Menurut Dinas Kesehatan DI Yogyakarta (2018), Disabilitas adalah kondisi individu yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam jangka waktu yang panjang, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan berpartisipasi secara penuh di masyarakat. Cahyaningrum (2021) menyebutkan bahwa anak dengan disabilitas memiliki ciri fisik, intelektual, atau emosional yang berbeda dari anak seusianya baik lebih rendah maupun lebih tinggi, sehingga membutuhkan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensinya. Dalam hal pengasuhan, peran orang tua sangat penting, terutama jika anak memiliki kondisi yang berbeda dari kebanyakan anak lainnya. Orang tua perlu beradaptasi, apalagi jika belum memiliki pengetahuan atau akses informasi yang memadai tentang disabilitas, oleh karena itu tak jarang orang tua juga menghadapi stres, kelelahan, dan tekanan psikologis (Agustina, 2022).

Pada wawancara yang dilakukan dengan ibu A pada tanggal 20 November 2024 menyatakan bahwa ketika mengetahui anaknya memiliki disabilitas ia merasa sedih, tidak menerima dan merasa stres akan hal yang terjadi. Ibu A menilai bahwa dia gagal menjaga anaknya karena pada awalnya anaknya terlahir normal. Setelah umur 2 tahun anaknya mengalami demam tinggi tetapi tidak langsung dibawa kerumah sakit mengakibatkan anak tersebut mengalami *step*. Setelah itu anaknya mengalami disabilitas intelektual yang membuatnya lambat dalam hal belajar. Awalnya ibu A takut tidak memiliki tujuan hidup dimasa depan karena anaknya itu, ditambah suaminya sampai sekarang kurang menerima anaknya. Seperti ketika anaknya tidak menuruti perkataan suaminya atau tidak mengerti dengan yang diajarkan maka suaminya akan memarahi anaknya dengan mengucapkan perkataan seperti “kamu bodoh” atau terkadang menjewer telinga anaknya. Ibu A tidak bisa

berbuat apa pun karena tidak berani menentang suaminya, hal tersebut membuat Ibu A stres, ayahnya saja kurang menerimanya apa lagi orang-orang diluaran sana yang tidak mengetahui bagaimana disabilitas itu.

Kondisi ibu tersebut semakin diperparah karena pasangannya tidak menerima bagaimana kondisi anak mereka. Hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat *psychological well-being* pada Ibu yang memiliki anak dengan disabilitas. Ryff (1989) menyatakan *psychological well-being* adalah saat seseorang bisa menerima dirinya, membuat keputusan sendiri, punya tujuan hidup, bisa mengatur diri, merasa hidupnya bermakna, mampu menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan, dan terus belajar serta berkembang. *Psychological well-being* sangat berperan dalam mendukung Ibu untuk terus memberikan perawatan yang optimal bagi anak-anaknya. Ibu dari anak dengan disabilitas sering mengalami emosi negatif seperti kesedihan, kekecewaan, dan kebingungan dalam pengasuhan (Asmarani & Sugiasih, 2020). *Psychological well-being* sering diartikan sebagai cara seseorang mengevaluasi dirinya sendiri. Evaluasi ini ada dua, yaitu: evaluasi kognitif, seperti penilaian umum terhadap kehidupan (life satisfaction) dan kepuasan dalam aspek tertentu seperti kepuasan kerja atau perkawinan, serta evaluasi afektif, mencakup seberapa sering individu mengalami emosi positif dan emosi negatif seperti depresi (Mayasari, 2014) .

Tingkat *Psychological well-being* yang rendah dapat berdampak negatif pada berbagai aspek kehidupan, terutama dalam penerimaan diri di mana individu cenderung merasa tidak puas, kecewa dengan masa lalunya, dan kurang menghargai apa yang dimilikinya (Ryff, 1995). Penelitian oleh Thiyagarajan et. al. (2019) menunjukkan bahwa orang tua dengan *Psychological well-being* tinggi mampu memberikan pengasuhan yang lebih baik dan meningkatkan kualitas hidup anaknya. Sebaliknya, *Psychological well-being* yang rendah dapat menurunkan kualitas pengasuhan dan berdampak negatif pada kesehatan anak. Orang tua dengan *Psychological well-being* yang tinggi cenderung lebih mampu menerima diri, menjalin hubungan yang baik, mandiri dalam pengambilan keputusan, serta memiliki tujuan hidup yang jelas. Sebaliknya, mereka yang memiliki *Psychological well-being* yang rendah lebih rentan mengalami stres, depresi, ketidakpuasan, dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial (Ryff, 1989).

Penelitian yang dilakukan oleh Zulifatul dan Siti (2015) menggambarkan bahwa Ibu yang memiliki anak dengan *down syndrome* menghadapi berbagai tantangan, seperti kebutuhan akan waktu, perhatian, usaha, biaya, serta dukungan yang besar, terutama dari pihak orang tua. Ibu secara khusus, memiliki peran penting dalam perkembangan anak dengan *down syndrome*, walaupun sering mengalami berbagai kendala dan tekanan emosional, seperti kecemasan.

Menurut penelitian Wijayanti (2015) tentang *psychological well-being* dan penerimaan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan *down syndrome*, ditemukan bahwa responden memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah. Hal ini disebabkan karena kehidupan mereka dianggap kurang sesuai dengan definisi kehidupan ideal. Responden sering merasakan emosi negatif akibat komentar negatif dari lingkungan sekitar terkait kondisi anak mereka, serta karena anggota keluarga belum sepenuhnya dapat menerima keadaan anak tersebut.

Sebagian masyarakat melihat anak-anak dengan disabilitas sebagai anak cacat, tidak normal, pembawa sial, bodoh, lamban, nakal, pengganggu, tidak layak, aneh, idiot, bahkan gila. Stigma sosial adalah bentuk reaksi masyarakat terhadap seseorang, di mana individu tersebut dikucilkan, dijauhi, atau ditolak dari lingkungan sosialnya (Nisa, 2018). Stigma sosial dapat memunculkan penurunan kepercayaan diri, motivasi, penarikan diri dari lingkungan sosial dan menghindari pekerjaan. Stigma sosial menyebabkan pelabelan yang diberikan kepada seseorang yang dianggap berbeda dan cenderung bersifat negatif atau merendahkan. Hal ini serupa dengan stigma yang sering dialami oleh penyandang disabilitas, di mana masyarakat menilai keterbatasan mereka lebih jelas terlihat dibandingkan dengan pelanggaran moral atau etnis yang dilakukan seseorang (Latipah, 2017).

Sebuah studi oleh Werner dan Shulman (2015) menemukan bahwa orang tua anak dengan disabilitas intelektual dan *Autism Spectrum Disorder* sering mengalami stigma yang terkait dengan perasaan malu, pengucilan sosial, dan diskriminasi. Stigma ini tidak hanya berasal dari masyarakat umum, tetapi juga dapat muncul dari keluarga besar, teman, dan bahkan profesional kesehatan. Sebuah studi oleh Cantwell et al. (2020) menunjukkan bahwa pengalaman stigma yang dialami oleh orang tua anak dengan disabilitas berhubungan dengan tingkat stres yang lebih tinggi, gejala depresi, dan penurunan kualitas hidup. Penelitian ini menekankan pentingnya intervensi untuk mengurangi stigma dan meningkatkan dukungan sosial bagi keluarga yang memiliki anak dengan disabilitas.

Berdasarkan wawancara dan observasi terhadap ibu yang memiliki anak disabilitas yang dilakukan pada 20 November 2024 dengan 3 orang ibu yang memiliki anak disabilitas, maka ditemukan bahwa orang tua yang memiliki anak dengan disabilitas menghadapi tekanan emosional yang sangat besar. Ketiga subjek menyatakan bahwa mereka harus mendengarkan pandangan negatif dari masyarakat yang dilontarkan kepada anak mereka, seperti anggapan bahwa anak mereka "cacat", "bodoh", atau "berbeda dari yang lain", dan bahkan dianggap tidak akan memiliki masa depan. Anak mereka juga mendapatkan diskriminasi dari teman-teman mereka yang tidak mau bermain dengan mereka dan mengejek serta melakukan pembulian

terhadap anak mereka dengan perkataan yang tidak enak untuk didengar dan tidak pantas diucapkan oleh anak-anak seumuran mereka. Selain itu anak mereka kerap kali mendapatkan kekerasan fisik dari teman-teman mereka ketika anak mereka mencoba bermain bersama. Seperti pernyataan dari orang tua F ketika anaknya mencoba bermain dengan teman sebaya di sekitaran rumah, anaknya kerap mendapatkan perlakuan buruk dari teman sebayanya. Anaknya tidak membalas tetapi ketika orang yang menyakitinya lewat didepan rumah, maka anaknya itu akan bereaksi seperti orang yang ingin memukul orang lain. Hal tersebut terkadang membuat orang tua F merasa iba terhadap anaknya dan karena itu orang tua F lebih menyuruh anaknya hanya bermain dirumah saja.

Pandangan seperti yang dilontarkan ibu anak dengan disabilitas diatas tidak hanya melukai perasaan mereka saja, tetapi juga membuat mereka merasa kasihan kepada anak mereka karena tekanan sosial dan stigma negatif yang terus mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua terutama ibu, tidak hanya harus menghadapi stigma dari luar, tetapi juga harus berjuang sendiri di dalam rumah tangga untuk merawat dan mendukung anak tanpa dukungan penuh dari pasangan. Selain itu pandangan dan perkataan buruk dari keluarga lain seperti kakek/nenek, paman/bibi, sepupu dan saudara lainnya membuat tekanan tersendiri bagi orang tua yang memiliki Anak dengan disabilitas.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting karena *Psychological well-being* ibu merupakan faktor kunci dalam mendukung tumbuh kembang anak dengan disabilitas. *Psychological well-being* yang terganggu akibat stigma sosial dapat mengakibatkan stres yang berkepanjangan, kecemasan, depresi, dan masalah kesehatan mental lainnya. Dengan memahami hubungan antara stigma sosial dan *Psychological well-being* pada orang tua yang memiliki anak dengan disabilitas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam lagi. Fokus Penelitian ini adalah pada stigma sosial yang diterima oleh Ibu yang memiliki anak dengan disabilitas serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Psychological well-being* ibu tersebut. Peneliti memilih ibu sebagai subjek, karena ibu memainkan peran utama dalam pengasuhan dan memiliki intensitas interaksi yang lebih tinggi dengan anak. Hal ini membuat ibu lebih rentan terhadap dampak psikologis dari stigma sosial yang sering melekat pada kondisi disabilitas anak.

2. TINJAUAN TEORI

Pengertian *Psychological Well-being*

Psychological well-being pertama kali diperkenalkan oleh seorang Psikolog bidang Psikologi positif yaitu Carol D. Ryff. *Psychological well-being* merupakan kondisi di mana individu mampu mencapai potensi psikologis secara optimal dengan menerima kelebihan dan kelemahan dirinya secara utuh (Ryff, 1989). Menurut Ryff, *psychological well-being* ini berakar pada keyakinan bahwa kesehatan tidak hanya ditandai oleh ketiadaan penyakit fisik, tetapi juga oleh kebahagiaan dan bebas dari gangguan psikologis. *Psychological well-being* mengacu pada pengalaman subjektif seseorang yang mencerminkan perasaan serta penilaian mereka terhadap hasil dari perjalanan hidup yang telah mereka alami. Seseorang dikatakan memiliki *psychological well-being* ketika mampu menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai yang bermakna, memiliki tujuan yang jelas, dan merasa dirinya bermanfaat. *Psychological well-being* tercermin dalam kemampuan individu untuk membangun hubungan positif dengan lingkungan dan orang lain, menerima diri secara utuh, memiliki kemandirian dalam menghadapi tekanan sosial, menetapkan tujuan hidup yang bermakna, serta terus mengembangkan potensi dirinya.

Pengertian Stigma Sosial

Teori stigma pertama kali diperkenalkan oleh Erving Goffman. Goffman mendefinisikan stigma sebagai atribut fisik atau sosial yang merendahkan identitas sosial seseorang dan mendiskualifikasinya dari penerimaan sosial (Mutiara, 2024). Stigma menciptakan persepsi bahwa individu yang terkena stigma berbeda, seringkali dianggap lebih buruk, lemah, atau berbahaya dibandingkan dengan orang lain. Goffman menggambarkan stigma sebagai "gangguan" yang membuat individu dinilai kurang dari norma masyarakat. Stigma tidak hanya menciptakan diskriminasi tetapi juga memengaruhi berbagai aspek kehidupan individu yang terkena dampaknya. Mereka sering kehilangan kesempatan penting, mengalami penurunan harga diri, gangguan hubungan keluarga, dan kesulitan bersosialisasi. Selain itu, stigma dapat muncul dalam bentuk penolakan sosial, kekerasan fisik, hingga penolakan terhadap layanan yang seharusnya diterima (Sulistiadi et al., 2020). Dampak jangka panjang dari stigma mencakup hambatan untuk mencapai tujuan hidup, seperti kesulitan mendapatkan pekerjaan atau menjalani kehidupan yang mandiri dan aman (Hartini et al., 2018). Dengan demikian, stigma menjadi penyebab utama diskriminasi dan pengucilan, yang berpotensi merusak kesehatan mental dan kesejahteraan individu.

Ibu dengan Anak penyandang Disabilitas

Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam pernikahan dan memiliki tanggung jawab sebagai ayah dan ibu untuk mendidik anak-anak mereka. Dalam tahap awal perkembangan, anak berada dalam lingkungan keluarga inti, sehingga orang tua menjadi figur utama yang memberikan pendidikan pertama (Kusumawati, 2022). Dalam arti sempit, orang tua terbatas pada ayah dan ibu saja, sedangkan dalam arti luas mencakup kakek, nenek, atau individu lain yang lebih tua dan berperan dalam kehidupan anak (Hendri, 2019). Menjadi orang tua, terutama bagi anak dengan Disabilitas, merupakan tantangan yang menuntut kesabaran, adaptasi, dan penerimaan yang mendalam (Stevanny & Laksmiwati, 2023).

Pengasuhan terhadap anak disabilitas memerlukan pendekatan yang berbeda dari anak dengan perkembangan normal, mengingat keterlambatan perkembangan yang dialami anak disabilitas. Amaliah (2016) menjelaskan bahwa penyandang disabilitas adalah individu yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik yang berlangsung dalam jangka waktu lama. Keterbatasan tersebut dapat menyebabkan hambatan dan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan, sehingga mengurangi kemampuan mereka untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif bersama orang dengan hak yang setara.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh ibu yang memiliki anak dengan disabilitas di Kota Padang, yang berjumlah 1.418 orang berdasarkan data yang didapatkan dari basis data pada Web Daftar Sekolah.net. Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sampel pada penelitian ini yaitu berjumlah 93 responden yaitu Ibu yang memiliki anak dengan disabilitas di Kota Padang. Penelitian ini menggunakan skala psikologi berbentuk skala likert yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, atau persepsi individu terhadap fenomena sosial tertentu yang menjadi variabel penelitian (Sugiyono, 2013).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Penelitian

a. Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil uji Normalitas

Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Stigma sosial <i>Psychological well-being</i>	0,098	Normal

Berdasarkan data diatas, nilai *Asymp. Sig.* Variabel stigma sosial dan *psychological well-being* yaitu 0,098 yang mana data residual pada penelitian ini berdistribusi normal karena nilai *Sig.* >0,05.

b. Uji Linearitas

Tabel 2. Hasil uji Linearitas

Variabel	Sig. Deviation from Linearity	Keterangan
Stigma sosial <i>Psychological well-being</i>	0,360	Linear

Berdasarkan tabel diatas, nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0,360, dengan nilai signifikansi (*sig*) > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara stigma sosial dengan *psychological well-being*.

c. Uji Hipotesis

Tabel 3. Hasil uji Hipotesis

Variabel	Pearson Correlation	Sig.	Keterangan
Stigma sosial <i>Psychological well-being</i>	-0,863	0,000	Berkorelasi

Berdasarkan tabel diatas, Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Stigma sosial dan *Psychological well-being*, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yaitu nilai signifikansi (*sig*) < 0,05 dan nilai koefisien korelasi (Pearson Correlation) sebesar -0,863. Maka dapat disimpulkan bahwa, hubungan kedua variabel ini bersifat negatif dan berkorelasi sempurna, karena nilai korelasi berada dalam rentang 0,81 hingga 1,00.

Artinya, semakin rendah stigma sosial yang diterima, maka semakin tinggi *psychological well-being* ibu yang memiliki anak dengan disabilitas.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara stigma sosial dengan *psychological well-being* pada ibu yang memiliki anak dengan disabilitas di kota Padang. Berdasarkan hasil dari penelitian yang menggunakan uji hipotesis yaitu korelasi *pearson product moment* menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara variabel stigma sosial dengan *psychological well-being* pada ibu yang memiliki anak dengan disabilitas. Dengan kata lain H1 diterima dan H0 ditolak, yang artinya kedua variabel berkorelasi. Hubungan negatif yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan semakin rendah stigma sosial yang diterima maka semakin tinggi tingkat *Psychological well-being* ibu yang memiliki anak dengan disabilitas di kota Padang.

Pada penelitian ini, kategorisasi *psychological well-being* dikelompokkan menjadi lima kategori yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa sebanyak 9 orang (9,7%) berada pada kategori rendah, sebanyak 22 orang (23,7%) berada pada kategori rendah, sebanyak 18 orang (19,4%) berada pada kategori sedang, sebanyak 28 orang (30,1%) berada pada kategori tinggi, dan sebanyak 16 orang (17,2%) berada pada kategori sangat tinggi. Berdasarkan hasil tersebut, variabel *Psychological well-being* berada pada kategori tinggi. Artinya ibu yang memiliki anak dengan disabilitas di kota Padang memiliki tingkat *psychological well-being* yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri (2016) yang menemukan bahwa ibu dengan anak retardasi mental yang mendapatkan dukungan sosial dari keluarga, teman, maupun lingkungan sekitar, cenderung memiliki *psychological well-being* yang tinggi. Dalam penelitian ini, ibu di Kota Padang yang memiliki *psychological well-being* tinggi telah menerima kondisi anaknya, berdamai dengan kenyataan, dan mendapat dukungan sosial sehingga lebih kuat menjalani peran sebagai orang tua anak disabilitas.

Berdasarkan hasil penelitian, Tingkat *psychological well-being* ibu yang memiliki anak dengan disabilitas di kota Padang berada dalam kategori tinggi. Artinya ibu-ibu tersebut mampu menjaga kondisi psikologis mereka, menjalin hubungan sosial yang positif, serta mampu menjalani kehidupan dengan lebih baik dan bermakna walau memiliki anak dengan disabilitas. Tingginya tingkat *psychological well-being* ini mengidentifikasi bahwa ibu di kota Padang telah melalui proses penerimaan terhadap kondisi anaknya dan mampu beradaptasi dengan perannya sebagai orang tua anak dengan disabilitas. Ibu-ibu tersebut juga dapat menunjukkan kemampuan dalam mengelola tekanan psikologis yang muncul akibat tanggung jawab mengasuh anak berkebutuhan khusus. Hal ini didukung oleh hasil penelitian

Thiyagarajan et al. (2019) yang menyatakan bahwa faktor penting dalam meningkatkan *psychological well-being* pada orang tua anak disabilitas adalah kemampuan menemukan tujuan hidup baru dan membangun resiliensi. Orang tua yang dapat menghadapi tantangan pengasuhan anak dengan disabilitas *psychological well-being* nya akan tetap terjaga.

Pada hasil perbandingan skor hipotetik dan skor empirik pada variabel *psychological well-being* menunjukkan skor mean empirik lebih besar dari skor mean hipotetik, artinya Sebagian besar ibu yang memiliki anak dengan disabilitas di kota Padang memiliki *psychological well-being* yang baik. Berdasarkan aspek-aspeknya, dari hasil penelitian menunjukkan skor mean empirik aspek penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan dan pertumbuhan pribadi lebih tinggi dibanding skor mean hipotetik yang artinya ibu yang memiliki anak dengan disabilitas di Kota Padang cenderung memiliki tingkat penerimaan diri yang baik, mampu menjalin relasi sosial yang positif, merasa mampu mengelola kehidupan sehari-hari, dan terus berupaya mengembangkan diri meskipun dalam kondisi yang menantang. Tetapi pada aspek kemandirian dan tujuan hidup skor mean empirik lebih kecil dari skor mean hipotetik yang artinya bahwa sebagian ibu masih belum sepenuhnya merasa bebas dalam mengambil keputusan secara mandiri atau belum memiliki arah dan tujuan hidup yang jelas.

Meskipun dari hasil penelitian menunjukkan Sebagian besar ibu yang memiliki anak dengan disabilitas di kota padang memiliki Tingkat *psychological well-being* yang tinggi, namun masih ditemukan ibu yang berada pada kategori sedang yang menunjukkan bahwa tidak semua ibu yang memiliki anak dengan disabilitas memiliki tingkat *psychological well-being* yang optimal. Perbedaan Tingkat *psychological well-being* ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor yaitu dukungan sosial, penerimaan diri terhadap kondisi anak, kondisi psikososial keluarga seperti masalah ekonomi dan hubungan dengan pasangan, keluarga dan orang lain, serta stigma sosial dari lingkungan sosial. Beban-beban tersebutlah yang dapat memicu penurunan Tingkat *psychological well-being* ibu tersebut. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Barratt et al. (2025) yang menjelaskan bahwa kualitas hidup orang tua anak dengan disabilitas cenderung menurun akibat beban pengasuhan yang tinggi, keterbatasan dukungan sosial serta adanya tuntutan emosional dan fisik yang besar dalam merawat anak dengan disabilitas.

Pada penelitian ini, kategorisasi stigma sosial dikelompokkan menjadi lima kategori yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa sebanyak 12 orang (12,9%) berada pada kategori rendah, sebanyak 32 orang (34,4%) berada pada kategori rendah, sebanyak 13 orang (14%) berada pada kategori sedang, sebanyak

19 orang (20,4%) berada pada kategori tinggi, dan sebanyak 17 orang (18,3%) berada pada kategori sangat tinggi. Berdasarkan hasil tersebut, variabel stigma sosial subjek berada pada kategori rendah. Artinya ibu yang memiliki anak dengan disabilitas di kota padang mengalami stigma sosial yang rendah. Hal ini didukung oleh penelitian dari (Asiah et al., 2025), persepsi stigma sosial dapat berkurang ketika ibu telah memiliki penerimaan diri yang baik terhadap kondisi anaknya, karena dengan penerimaan tersebut ibu menjadi lebih siap menghadapi sikap atau komentar negatif dari masyarakat sehingga pengalaman stigma yang dirasakan menjadi lebih rendah.

Berdasarkan analisis data, sebagian besar ibu yang memiliki anak dengan disabilitas di kota Padang mengalami stigma sosial yang rendah. Hasil dari penelitian ini cukup menarik dan berbeda dari penelitian sebelumnya karena mendapatkan fakta dilapangan, ibu yang mengisi angket penelitian mengisi berdasarkan perasaan atau kondisi psikologis mereka saat sekarang, dan bukan berdasarkan perasaan mereka dimasa lalu ketika pertama kali mengetahui kondisi anak mereka. Yang mana hasil penelitian yang diperoleh memperlihatkan bahwa sebagian besar ibu telah mampu beradaptasi dan berdamai dengan kondisi anak mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Widyastutik (2021) yang menyatakan bahwa anak disabilitas dan keluarganya perlahan bisa memaknai stigma yang mereka terima sebagai tantangan hidup. Dimana hal ini membangun ketahanan diri mereka dan mengabaikan label-label negatif terhadap anak mereka.

Meskipun stigma sosial yang dirasakan ibu-ibu tergolong rendah, bukan berarti mereka sepenuhnya bebas dari perlakuan negatif masyarakat. Berdasarkan jawaban pada aspek labelling, stereotype, separation, dan discrimination, masih ditemukan anak yang mendapat perlakuan berbeda atau dijauhi oleh teman sebayanya. Nisa (2018) juga menyatakan bahwa stigma sosial sering muncul dalam bentuk pelabelan negatif terhadap penyandang disabilitas dan keluarganya, termasuk ibu sebagai pengasuh utama. Beberapa ibu pun masih menolak kondisi anaknya dan melarang anak berinteraksi di luar rumah karena khawatir diejek atau didiskriminasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Goffman (1963) bahwa stigma sosial terbentuk melalui pelabelan yang membuat individu atau kelompok merasa berbeda, lebih rendah, dan tidak layak dalam norma sosial.

Pada hasil perbandingan skor hipotetik dan skor empirik pada variabel stigma sosial menunjukkan skor mean empirik lebih besar dari skor mean hipotetik, artinya bahwa ibu yang memiliki anak dengan disabilitas di Kota Padang secara umum tidak terlalu merasakan tekanan sosial dari lingkungan sekitar. Dengan kata lain, tingkat stigma sosial yang mereka alami tergolong rendah. Berdasarkan aspek-aspeknya, dari hasil penelitian menunjukkan skor mean

empirik aspek *labelling*, *stereotype*, dan *discrimination* lebih tinggi dari skor mean hipotetik yang artinya ibu yang memiliki anak dengan disabilitas di kota Padang masih merasakan pengalaman stigma sosial yang buruk dari lingkungan sekitar. Tetapi pada aspek *separation* nilai skor mean empirik lebih rendah dari skor mean hipotetik yang artinya para ibu tidak terlalu merasakan pemisahan sosial atau pengucilan oleh orang lain dalam lingkungan sekitar mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa bentuk stigma sosial tidak dialami secara merata dalam setiap aspeknya, dan sangat dipengaruhi oleh persepsi individu serta lingkungan sosial tempat mereka tinggal.

Berdasarkan data penelitian, usia ibu yang memiliki anak dengan disabilitas di Kota Padang berkisar antara 30 hingga 83 tahun. Rentang usia ini didominasi oleh kelompok usia 40-49 tahun sebesar 41,9%, disusul oleh kelompok usia 50-59 tahun sebesar 33,3%. Sedangkan usia 30-39 tahun sebesar 12,9%, usia 60-69 tahun sebesar 8,6%, dan usia 70-83 tahun sebesar 3,2%. Mayoritas penelitian ini didominasi oleh usia produktif yang Sebagian besar ibu berada pada dewasa madya yang memiliki Tingkat emosional yang stabil. Hal ini artinya ibu dalam usia tersebut lebih mampu dalam mengelola tekanan psikologis dan menjaga tingkat *psychological well-being* nya, meskipun memiliki anak dengan disabilitas. Hasil ini sejalan dengan pemikiran Ryff (1989) yang menyatakan bahwa usia merupakan salah satu faktor demografis yang mempengaruhi *psychological well-being*, di mana individu usia lebih matang umumnya memiliki kemampuan penerimaan diri lebih baik, meski tidak semua yang mengalami hal tersebut.

Dalam hal pekerjaan, data penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar subjek dalam penelitian ini yaitu 60,2% berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Disusul oleh pegawai/karyawan sebanyak 12,9%, pedagang 7,5%, ASN/PNS dan pensiunan masing-masing 5,4%, guru dan tenaga kesehatan masing-masing 3,2%, dan buruh 2,2%. Mayoritas penelitian ini yaitu ibu rumah tangga karena mereka lebih fokus dalam pengasuhan anak dan waktu yang lebih banyak bersama anak dan hal tersebut lebih berisiko memicu stres dan kejenuhan psikologis. Zulifatul & Siti (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ibu rumah tangga yang sepenuhnya mengasuh anak berkebutuhan khusus tanpa adanya aktivitas lain cenderung lebih rentan mengalami stres karena terbatasnya ruang untuk mengembangkan diri dan berinteraksi sosial di luar keluarga.

Berdasarkan diagnosis anak, ditemukan bahwa mayoritas anak yang diasuh oleh subjek penelitian adalah anak dengan disabilitas intelektual, dengan jumlah 55 orang (59,1%). Disusul oleh disabilitas sensorik sebanyak 20 orang (21,5%), disabilitas mental sebanyak 16 orang (17,2%), dan disabilitas fisik hanya 2 orang (2,2%). Disabilitas intelektual menjadi yang paling

mendominasi serta kondisi ini seringkali memerlukan pengasuhan dengan perhatian lebih, kesabaran, dan strategi pengajaran yang khusus. Ini tentunya dapat menjadi beban psikologis tersendiri bagi ibu yang menjadi pengasuhnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Maulina (2018) yang menyatakan bahwa ibu dari anak dengan retardasi mental atau disabilitas intelektual lebih rentan mengalami stres dalam pengasuhan karena kebutuhan anak yang lebih kompleks dan keterbatasan perkembangan anak dalam aspek kognitif dan sosial.

Menurut hasil penelitian diatas, terdapat hubungan negatif yang signifikan antara stigma sosial dengan *psychological well-being* pada ibu yang memiliki anak dengan disabilitas di Kota Padang. *Psychological well-being* ibu berada di tingkat tinggi dan mengalami stigma sosial yang rendah ini disebabkan karena para ibu tersebut sudah berdamai atau mampu menerima kondisi anak mereka yang terlahir berbeda dan bisa beradaptasi dengan baik terhadap situasi sosial di sekitarnya. Penelitian ini memiliki keterbatasan penelitian yaitu penelitian ini hanya meneliti di satu kota saja yaitu di kota Padang saja, sehingga hasil penelitian mungkin tidak mewakili pengalaman ibu didaerah lain dengan latar sosial dan budaya yang berbeda. Keterbatasan waktu dalam penelitian juga menjadi kendala dalam penelitian, sehingga pengumpulan data dilakukan dalam jangka waktu yang relatif singkat. Hal ini menyebabkan peneliti memiliki ruang gerak yang terbatas dalam menjangkau responden yang lebih beragam.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian ini, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Ibu yang memiliki anak dengan disabilitas di kota Padang, memiliki tingkat *Psychological well-being* yang berada pada kategori tinggi yaitu 30,1%.
- b. Stigma sosial yang dialami oleh ibu yang memiliki anak dengan disabilitas di kota Padang berada pada kategori rendah yaitu 34,4%.
- c. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara stigma sosial dengan *psychological well-being* pada orang tua yang memiliki anak dengan disabilitas di kota Padang, yang artinya semakin rendah stigma sosial yang diterima maka semakin tinggi tingkat *psychological well-being* ibu yang memiliki anak dengan disabilitas.

Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, berikut beberapa saran yang dapat diberikan:

a) Subjek penelitian (Ibu yang memiliki anak dengan disabilitas)

Bagi ibu yang memiliki anak dengan disabilitas di kota Padang, diharapkan dapat terus menjaga dan meningkatkan *Psychological well-being* diri mereka. Ibu diharapkan dapat melakukan berbagai upaya seperti memperluas relasi positif, berbagi pengalaman ke sesama orang tua, dan bergabung ke dalam komunitas orang tua yang memiliki anak dengan disabilitas. Melalui kegiatan tersebut, ibu bisa tetap menguatkan diri dan memperoleh dukungan emosional serta mendapat wawasan baru dalam menghadapi tantangan dalam pengasuhan anak. Dengan hal tersebut ibu dapat lebih siap dalam menghadapi stigma sosial yang masih ada di lingkungan masyarakat serta lebih bisa menerima kondisi anak dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak mereka.

b) Masyarakat

Bagi masyarakat diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kepedulian terhadap anak dengan disabilitas beserta keluarganya. Sikap masyarakat yang menghargai tanpa memberikan label negatif atau melakukan diskriminasi dapat membantu mengurangi stigma sosial yang dirasakan oleh ibu dan keluarga anak dengan disabilitas. Dengan hal tersebut dapat menjadikan lingkungan sosial yang ramah disabilitas serta terciptanya masyarakat yang lebih inklusif.

c) Penelitian selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih memperluas subjek penelitian, tidak hanya kepada ibu yang memiliki anak dengan disabilitas tetapi juga kepada ayah yang memiliki anak dengan disabilitas dan anggota keluarga lainnya untuk bisa mendapatkan informasi-informasi serta gambaran lebih lengkap tentang bagaimana stigma sosial dan *psychological well-being* didalam keluarga anak dengan disabilitas. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan jumlah sampel penelitian agar mendapatkan hasil yang lebih valid lagi serta lebih mewakili lagi populasi penelitian. selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan untuk mrnggabungkan variabel lain agar bisa lebih memahami faktor-faktor apa yang terjadi pada orang tua anak dengan disabilitas. Dengan demikian, hasil penelitian akan lebih valid kepada subjek penelitian yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I. (2022). Problematika orang Tua Dalam Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Di Desa Bandar Agung Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan) (*Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu*).
- Amalia, R., & Suryanto, S. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Psychological Wellbeing pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 9(2), 105-116. <https://doi.org/10.1234/jppp.2020.v9i2.105>
- Asiah, A., Meliani, L., Herlinawati, H., & Hidayat, A. (2025). Penerimaan Diri Orang Tua Melalui Dukungan Keluarga Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Keperawatan Karya Bhakti*, 11(1), 25–34. <https://doi.org/10.56186/jkkb.187>
- Asmarani, F. F., & Sugiasih, I. (2020). Kesejahteraan psikologis pada ibu yang memiliki anak tunagrahita ditinjau dari rasa syukur dan dukungan sosial suami. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 1, 45–58. <https://doi.org/10.30659/psisula.v1i0.7688>
- Barratt, M., Brown, M., & Walker, J. (2025). Parental experiences of quality of life when caring for their children with intellectual disability: A meta-aggregation systematic review. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 38(2), 215-230. <https://doi.org/10.1111/jar.13025>
- Cahyaningrum, R, K. "Tinjauan psikologis kesiapan guru dalam menangani kesiapan peserta didik Berkebutuhan khusus Pada Program inklusi." *Educational psychology journal*, 2012: 2-4.
- Cantwell, J., Muldoon, O. T., & Gallagher, S. (2020). The influence of self-esteem and social support on the relationship between stigma and depressive symptomology in parents caring for children with intellectual disabilities. *Journal of Intellectual Disability Research*, 64(6), 453-463.
- Daftar Sekolah SLB di Kota Padang Sumatera Barat Tahun 2025*. (n.d.). [DaftarSekolah.net. https://daftarsekolah.net/sekolah/slb/all/sumatera-barat/kota-padang](https://daftarsekolah.net/sekolah/slb/all/sumatera-barat/kota-padang)
- Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta. (2018). Yuk Mengenal Penyandang Disabilitas Lebih Dekat (bagian 1). <https://dinkes.jogjaprovo.go.id/berita/detail/disabilitas-ragam-jenis-yuk-mengenal-penyandang-disabilitas-lebih-dekat-bagian-1>
- Goffman E. (1963). *Stigma: Notes on the Management of a Spoiled Identity*. Englewood Cliffs, New York: Prentice Hall.
- Hartini, N., Fardana, N. A., Ariana, A. D., & Wardana, N. D. (2018). Stigma toward people with mental health problems in Indonesia. *Psychology research and behavior management*, 535-541.
- Hendri, H. (2019). Peran pola asuh orang tua terhadap pembentukan konsep diri pada anak. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 56-71.
- Kusumawati, V., & Harahap, L. (2022). *Hubungan Antara Rasa Sabar Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Sanggar Inklusi Mutiara Bunda, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo* (Doctoral dissertation, UIN Raden Mas Said Surakarta).
- Latipah, latipah. 2017. "Diskriminasi Hukum Terhadap Kaum Difabel (Difrently Abled People)." *Buletin Hukum & Keadilan* 1(6b):53–54.

- Maulina, B. (2018). Tingkat stres ibu yang memiliki anak penyandang retardasi mental. *Jurnal Wahana Inovasi*, 6(2), 2089-8592
- Mayasari, R. (2014). Religiusitas Islam dan kebahagiaan (Sebuah telaah dengan perspektif psikologi). *Al-Munzir*, 7(2), 81-100.
- Mutiara, A. R. (2024). *Hubungan Antara Stigma Sosial Dengan Self Esteem Pada Mantan Penyalahguna Narkoba* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Nisa, U. (2021). Stigma Disabilitas di Mata Orang Tua Anak Difabel di Yogyakarta. *Inklusi*, 8(1), 75-88.
- Nisa, Uswatun. 2018. "Stigma Disabilitas Dalam Perspektif Orang Tuan Anak Difabel Di Yogyakarta." *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Putri, C. E. (2016). *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Psychological Well-Being pada Ibu yang Memiliki Anak Retardasi Mental* (Doctoral dissertation, Program Studi Psikologi FPSI-UKSW).
- Ryff, C. D. (1995). Psychological well-being in adult life. *Association For Psychological Science*, 99-104.
- Ryff, Carol Diane. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081.
- Stevanny, S. M., & Laksmiwati, H. (2023). Gambaran Dukungan Sosial Orang Tua Yang Memiliki Anak Disabilitas Intelektual Di Slb Kabupaten Bangkalan. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(03), 597-608.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV
- Sulistiadi, W., Rahayu, S., & Harmani, N. (2020). Handling of public stigma on covid-19 in Indonesian society. *Kesmas*, 15(2), 70–76. <https://doi.org/10.21109/KESMAS.V15I2.3909>
- Thiyagarajan, A., Bagavandas, M., & Kosalram, K. (2019). Assessing the role of family well-being on the quality of life of Indian children with thalassemia. *BMC Pediatrics*, 19(1), 1–6. <https://doi.org/10.1186/s12887-019-1466-y>
- Thiyagarajan, J. A., Prince, M., & Webber, M. (2019). Factors associated with psychological well-being among caregivers of children with disabilities: A systematic review. *International Journal of Disability, Development and Education*, 66(3), 257-273
- Werner, S., & Shulman, C. (2015). Does type of disability make a difference in affiliate stigma among family caregivers of individuals with autism, intellectual disability or physical disability? *Journal of Intellectual Disability Research*, 59(3), 272-283.
- Widyastutik, C. (2021). Makna Stigma Sosial Bagi Disabilitas Di Desa Semen Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. *Paradigma*, 10(1).
- Wijayanti, D. (2015). Subjective well-being dan penerimaan diri ibu yang memiliki anak down syndrome. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2).
- Zulifatul, G. Siti, I. S. (2015). Gambaran Psychological Well Being pada Perempuan yang Memiliki Anak Down Syndrome". *Jurnal Psikologi UNESA* 3(2) 1 – 7
- Zulifatul, & Siti, N. (2015). Hubungan antara dukungan sosial dengan stress pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Empati*, 4(2), 78-84.